

BAB V

KESIMPULAN

Rusia atau nama resmi negaranya adalah Rossiyskaya Federatsiya (Russian Federation) adalah Negara yang membentang dari Eropa Timur hingga Asia bagian Utara, Rusia sendiri merupakan Negara terbesar didunia yang luas wilayahnya mencapai 17.075.200 Km (tujuh belas juta tujuh puluh lima ribu dua ratus) kilometer persegi, bahkan luas tersebut hampir lebih dari dua kali lipat luas Negara Kanada yang menjadi Negara terbesar kedua di dunia.

Rusia adalah satu-satunya pewaris Uni Soviet, Rusia mewarisi berbagai asset yang dahulu di miliki oleh Uno Soviet, seperti asset ekonomi hingga asset militer. Setelah runtuhnya rezim Uni Soviet Rusia berusaha untuk mengembalikan kembali kejayaan yang dahulu di miliki oleh Uni Soviet. Meski sempat terpuruk pada era kepemimpinan Presiden Borish Yeltsin, Rusia lambat laun beranjak naik seiring pergantian kepemimpinan ke tangan Vladimir Putin.

Vladimir Putin dikenal sebagai tokoh Rusia yang berpendidikan kuat, sehingga rakyat Rusia sangat mempercayai kemampuan Putin untuk membawa Rusia kembali berjaya. Berbeda dengan pendahulunya, Putin di kenal sebagai pemimpin yang tegas dan berkarakter kuat, di tambah lagi Putin sangat didukung oleh rakyat Rusia dan juga parlemen Rusia.

Timur Tengah adalah wilayah yang sangat kaya akan sumber daya alam berupa energy yaitu minyak dan gas, hal tersebut membuat Timur Tengah sering di landa krisis. Timur Tengah adalah salah satu kawasan yang sangat rawan dengan terjadinya konflik, ada berbagai alasan mengapa kawasan di Timur Tengah sangat rawan dengan terjadinya konflik, dan salah satu yang sangat mencolok adalah karena sumber daya alam yang ada di kawasan Timur Tengah yaitu Minyak.

Konflik di Timur Tengah menjadi sesuatu yang terlihat wajar bagi masyarakat umum, seiring Negara Barat mencari keuntungan dari konflik-konflik yang terjadi di Timur Tengah, hal tersebut dapat di lihat pada kejadian *Arab Spring* dimana Amerika Serikat ingin melakukan penyebaran demokrasi sehingga pecah pasukan pro-demokarsi di berbagai negara Arab. Konflik di Suriah adalah salah satu konflik yang terbesar yang terjadi di dataran Timur Tengah, bahkan menjadi sebuah krisis kemanusiaan terbesar di Abad 21. Di awali dari kejadian *Arab Spring* di Tunisa dan Mesir, para pejuang demokrasi menyebar hingga Suriah. Konflik di Suriah di awali pada pertengahan 2011 pada saat beberapa remaja di tuduh sebagai pasukan revolusioner dan di tembaki oleh militer Suriah. Hal tersebut memicu pasukan pro-demokrasi turun ke jalanan kota untuk memprotes apa yang di lakukan oleh militer Suriah.

Protes pro-demokrasi menyebar ke seluruh kota-kota besar di Suriah, khususnya di Damsakus, Aleppo, dan Homs, bahkan pada tahun 2012 terjadi pembantaian masal yang dilakukan oleh militer Suriah di kota Homs, karena kota

tersebut terdapat banyak aktivis pro-demokrasi yang diindikasikan dapat membahayakan pemerintah Bashar al-Assad, sehingga militer Suriah terus mewaspadai hal tersebut.

Pada akhir tahun 2015, pada tepatnya tanggal 30 September 2015, Rusia datang dengan pasukan militernya atas permohonan dari Presiden Assad, semenjak kedatangannya di Suriah, serangan demi serangan terus dilancarkan oleh militer Rusia. Militer Rusia mengatakan mereka menargetkan basis-basis markas pemberontak dan juga teroris ISIS, meski pada kenyataannya banyak korban tewas yang berjatuh dari warga sipil. Rusia ingin membantu Suriah karena Rusia tidak ingin Suriah jatuh di tangan pemberontak ataupun ISIS.

Tentu saja kedatangan Rusia ke Suriah bukan hanya untuk melindungi Suriah dari pemberontak dan juga teroris, namun Rusia juga memiliki tujuan khusus dalam aksi intervensi dalam konflik di Suriah. Seperti yang dikatakan oleh Presiden dan juga Perdana Menteri Rusia, Rusia hadir di Suriah untuk mengamankan dan melindungi kepentingan nasional mereka yang ada di Suriah.

Rusia memiliki kepentingan di Suriah yang harus dilindungi, kepentingan nasional Rusia di Suriah berupa Ekonomi dan juga Militer dan Keamanan. Dari bidang ekonomi Rusia ingin mengamankan perjanjian perdagangan antara Rusia dan Suriah yang memiliki perjanjian dalam penjualan senjata dari Rusia ke Suriah, selain penjualan senjata kedua Negara juga memiliki kerjasama di bidang energi berupa pengolahan sumber daya alam yang berupa minyak dan gas.

Berbagai perusahaan minyak Rusia berada di Suriah untuk melakukan eksplorasi dan juga penyulingan minyak di Suriah. Selain dari bidang Ekonomi Rusia juga memiliki kepentingan nasional di bidang militer dan keamanan, di bidang militer, Rusia ingin mempertahankan pangkalan militernya yang berada di pelabuhan Tartus, kota di sebelah barat Suriah, pangkalan tersebut menjadi begitu penting bagi Rusia karena pangkalan atau pelabuhan Tartus adalah pintu masuk bagi pengiriman persenjataan yang telah di beli oleh Suriah, selain itu dari pelabuhan tersebut Rusia mengirimkan bantuan teknis dan logistic bagi pasukanya yang bertugas di laut mediterania. Pangkalan militer di Tartus juga sebagai penguat militer Rusia yang juga telah memiliki pangkalan militer di kota Hymeim, Suriah.

Rusia akan melakukan segala cara untuk melindungi kepentingan nasional mereka yang berada di Suriah. Karena jika Suriah di kuasai oleh pemberontak yang merupakan lawan pemerintahan Bashar al-Assad dan merupakan pasukan yang di dukung oleh pasukan koalisi yang dipimpin oleh Amerika Serikat, maka segala aset Rusia yang berada di Suriah akan di hapuskan karena pasukan koalisi yang di pimpin Amerika Serikat sejatinya adalah musuh utama dari negara Rusia. Jika Suriah jatuh di tangan pemberontak atau teroris maka berbagai aset Rusia yang berupa perjanjian eksplorasi minyak di Suriah dan juga pangkalan militer di Tartus yang merupakan pangkalan militer satu-satunya Rusia di kawasan Timur Tengah akan di hapuskan dan di hancurkan oleh pasukan pemberontak, sehingga hal tersebut dapat melemahkan kekuatan dan juga perekonomian Rus

